

ARTIKEL KARYA SENI
“*RERANGSANG*”



OLEH:

WAYAN REZA PERMANA PUTRA

NIM: 201202006

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2016

KOMPOSISI KARAWITAN INOVATIF “RERANGSANG”

Nama Penulis : **WAYAN REZA PERMANA PUTRA**
Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail: reza.sdk69@gmail.com
No Hp: 085738003863

Abstrak

Dalam karya garapan komposisi musik karawitan inovatif merupakan suatu karya yang cenderung menggali ide dan gagasan baru, kendatipun materi tradisinya tampak jelas (Suweca, 2009; 46). Karya seni ini berjudul “Rerangsang” yakni garapan karya yang terinspirasi dari perpaduan dua buah gamelan yang berbeda yang ingin dikemas menjadi suatu garapan yang memiliki ragam bentuk, irama, melodi dan patutan/patet pada *Semara Pagulingan* yang menggunakan patutan *selisir*, *tembung*, *baro*, *patemon* dan *pangenter ageng* (Arik Wirawan dalam Kartawan, 2015; 122). Kemudian kedua barungan gamelan tersebut dimainkan saling bersautan dan bersamaan. Dalam karya garapan ini penulis menggunakan struktur *tabuh* yang terdiri dari tiga bagian dengan pengolahan bentuk musik yang lebih banyak akan menonjolkan sistem *kotekan*, irama dan melodi. Penulis mengimplementasikan garapan ini melalui media gamelan *Gender Wayang* dan beberapa instrumen dari *Semara Pagulingan* seperti; empat buah *Gender Wayang* yang terdiri dari dua tunggah *kantilan* dan dua tunggah *pemade*, satu *trompong semara pagulingan*, satu pasang *jublag semara pagulingan*, satu pasang *jegog semara pagulingan*, satu pasang *kendang krumpungan (lanang, wadon)* dan ditambahkan dengan beberapa instrumen pendukung seperti *cengceng ricik*, *kajar*, *gong*, *gentorag* dan enam buah *suling* berukuran sedang. Dalam mengimplementasikannya ke bentuk musik, penulis memanfaatkan suara gamelan berbilang dan bermocol, dimana *trompong Semara Pagulingan* difungsikan sebagai *reong* dengan memanfaatkan patet (*patutan*) serta *nada* yang ada pada kedua barungan gamelan tersebut, kemudian kedua gamelan tersebut dipadukan dengan melalui beberapa tahap proses kreativitas seperti, eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (Alma M. Hawkins dalam Garwa, 2009; 43), kemudian tahap tersebut di laksanakan matang akan menciptakan musik inovasi secara eksperimental.

Kata kunci : Rerangsang, gamelan *Semara Pagulingan*, *Gender Wayang*, *Patutan*, Proses Kreativitas.

Pendahuluan

Latar Belakang

Secara peradaban, Bali memiliki keragaman budaya serta organisasi sosial yang tinggi dan sangat mengandung arti penting di dalam konteks keagamaan. Dari keragaman budaya tersebut, masyarakat Bali dapat saling memahami satu sama lain dan saling tolong-menolong walaupun memiliki perbedaan suku serta agama yang dianut. Oleh karena itu manusia diketahui sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, serta mampu berinteraksi dalam ruang bersama yang ditandai oleh kesediaan untuk menerima pluralisme dan toleransi (mengakui dan menghormati perbedaan) (Sparringa, 2003: 19). Hal tersebut di atas sering dialami penulis yang tinggal di desa Sidakarya tepatnya di daerah pemukiman warga yang memiliki perbedaan agama tetapi bisa saling melengkapi dan berkehidupan harmonis. Dapat pula diambil contoh bahwa manusia nantinya setelah beranjak dewasa diharuskan hidup dengan bebas memilih pasangannya walaupun memiliki perbedaan suku dan kepercayaan. Setelah mereka memutuskan untuk bersatu, secara otomatis manusia tersebut akan mencari jati dirinya yang sesungguhnya serta berusaha menerima kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pasangan mereka, demi bertujuan memiliki keluarga yang harmonis.

Keharmonisan dalam berkeluarga juga dapat tercermin dalam keharmonisan gamelan Bali. Pada gamelan Bali tentunya setiap instrumennya memiliki pasangan seperti, *kendang lanang* dan *wadon*, sistem *ngumbang ngisep*, serta pukulan *gangsra* sendiri memiliki pasangan yakni pukulan *polos* dan *sangsih* dimana sering juga disebut dengan *cecandetan* yang berarti bunyi yang bersaut-sautan saling mengisi ruang-ruang kosong pada sistem *kotekan* (Bandem, 1991: 10). Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk memadukan dan mempersatukan dua barungan gamelan Bali yang memiliki perbedaan baik secara

fisik maupun unsur musikal seperti nada, laras, teknik yang terdapat pada *Gender Wayang* dan *Semara Pagulingan*. Tentunya memadukan dua barungan gamelan tersebut tidak terhindarkan adanya gejolak atau masalah garap yang diibaratkan seperti pria dan wanita dimana memerlukan waktu dalam proses pendekatan, tetapi diharapkan mampu saling mengisi dan tidak saling mengungguli satu sama lain.

Didasari oleh pengalaman diri penulis yang sering berkecimpung di kedua barungan gambelan tersebut diantaranya *Gender Wayang* dan *Semara Pagulingan*, sehingga penulis ingin menggabungkan serta mengawinkan kedua barungan yang berbeda baik secara fisik maupun unsur musikal seperti nada, laras, teknik itu dalam sebuah komposisi musik karawitan inovatif dengan judul “Rerangsang”. Di dalam lontar Kidung Rangsang yang ditulis oleh Peranda Made Sidemen dan kemudian dijelaskan kembali oleh Bapak I Gede Anom Ranuara. menjelaskan bahwa rerangsang memiliki kata dasar yakni *Rangsa* yang berarti laras, dan pada lontar tersebut juga menyebutkan *amatuti rangsa pilok* yang berarti belajar memanfaatkan laras *pelog*. Dalam kamus Jawa Kuna Indonesia kata *rangsang* berarti *menyerang, merebut, merangsang*, (P.J Zoetmuider, 1982: 922). Jika disimak ke dalam judul ini, dapat merangsang penulis untuk memadukan atau mengawinkan antara laras *pelog* 7 nada dan selendro yang akan menimbulkan unsur-unsur estetik.

Penulis dalam hal penggarapan Rerangsang juga memanfaatkan laras *selendro* sebagai perpaduan/penyelarasan dua laras yang berbeda yakni, laras *pelog* tujuh nada dan laras *selendro*. Pemanfaatan atau menyelaraskan dua laras dalam perpaduan yang akan menimbulkan keharmonisan, dimana keharmonisan tersebut terdapat pada suatu *upacara manusa yadnya (matatah)* khususnya diiringi dengan *Gender Wayang* dan juga dilengkapi gamelan *Semara Pagulingan*. Mengenai bentuk suatu penyelarasan, penulis melakukan wawancara kepada Dra. Ni Diah Purnamawati, M. Si pada tanggal 21 Juli 2016 yang memiliki pemahaman dalam kata-kata khususnya yang menyangkut tentang kata menyelaraskan, dan dijelaskan bahwa

Melaras memiliki arti melakukan sesuatu pekerjaan laras, sedangkan menyelaraskan adalah menjalin sesuatu yang berbeda yang sudah ada sehingga membentuk suatu keharmonisan yang diinginkan si pelaku.

Dari hasil wawancara di atas, penulis memiliki dasar bahwa ingin melakukan penyelarasan dengan menjalin dua nada, laras, bentuk, teknik dan fisik yang berbeda kemudian dibentuk menjadi sesuatu garapan yang memiliki nuansa keharmonisan.

Untuk mewujudkan suatu menyelarasan tersebut, dalam proses penggarapan ini, berpacu pada perpaduan dua jenis gamelan yang berbeda kemudian disatukan sehingga timbul ketidak nyamanan yang akhirnya menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari hal tersebut diharapkan mampu mendukung ide garapan menjadi bentuk komposisi musik karawitan inovatif yang cenderung kepada eksperimental dengan berorientasi secara bebas pada instrumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bagian Inti

Ide Garapan

Ide garapan merupakan dasar atau langkah terwujudnya suatu komposisi karawitan. Proses perwujudan sebuah karya garapan karawitan bisa saja muncul atau timbul dari berbagai hal seperti realita kehidupan, agama, budaya di sekitar kita yang masih erat konteksnya dengan nilai-nilai estetik. Budaya dan agama tersebut yang mengantarkan penulis membantu melatar belakangi suatu garapan ini.

Garapan komposisi musik karawitan inovatif “Rerangsang” terinspirasi dari apa yang dialami penulis pada saat mendengar dan menonton beberapa barungan gamelan Bali yang berbeda kemudian digabungkan sehingga dapat menghasilkan ciri khas dan penonjolan satu sama lainnya. Oleh karena itu penulis terpancarkan ide untuk mewujudkan serta menyatukan kedua barungan gamelan yang berbeda baik secara fisik, laras maupun teknik. Kemudian di sini penulis mengaplikasikan garapan ini melalui media *Gender Wayang* dan gamelan *Semara Pagulingan* yang sajiannya digarap secara bergantian maupun bersama. Hal tersebut di atas sangat menarik bagi penulis dikarenakan dimana dalam gamelan *Semara Pagulingan* yang berlaraskan *pelog* tujuh nada (di ISI Denpasar) terdapat beberapa *patutan* seperti *selisir*, *tembung*, *sunaren*, *baro*, *selendro alit* dan *selendro agung*, serta di setiap patutannya dapat mengasilkan melodi yang lembut dan keras. Sedangkan pada *Gender Wayang* berlaraskan *selendro* lima nada dengan menggunakan satu *patutan* yaitu *asep menyan* (Robson dalam Bandem, 1971: 35). Teknik permainan *Gender Wayang* yakni dipukul dengan menggunakan kedua tangan. Dengan demikian diharapkan mampu menciptakan musik karawitan inovatif. Meski sudah ada sebelumnya, namun kini penulis mencari perbedaan yang timbul dari garapan ini yang didasari oleh prinsip kerja aransemen baru adalah dengan menanggalkan beberapa konsep musikal tradisi, seperti teknik permainan, fungsi instrumen, tempo dan dinamika kemudian digarap dengan lebih menekankan pada ornamentasi untuk melahirkan musik yang lebih dinamis (Arya Sugiarta, 2012: 91).

Barungan gamelan yang berbeda secara teknik serta nada tersebut sehingga tersirat di pikiran penulis yang memiliki ketertarikan ingin memadukan kedua barungan tersebut seperti apa yang sering dialami oleh penulis memiliki cukup pengalaman pada kedua barungan tersebut yaitu *Gender Wayang* dan *Semara Pagulingan*. Dengan memanfaatkan laras kedua barungan tersebut yang berbeda dan memanfaatkan unsur-unsur musikal serta pola-pola teknik permainan (*gegebug*) dari

masing-masing instrumen, tentunya akan muncul sesuatu yang tidak terduga dan kejanggalan yang diinginkan penulis.

Proses Kreativitas

Setiap suatu karya atau garapan perlu adanya serangkaian proses penggarapan yang dilakukan oleh para seniman. Proses penggarapan tersebut merupakan suatu langkah yang sangat dapat menentukan terciptanya sebuah karya seni yang sejak awal dimulai dari mendapatkan ide garapan. Dalam hal tersebut di atas penulis berusaha berkreativitas secara bebas dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang ada serta ilmu yang didapat semasa mengikuti perkuliahan di ISI Denpasar baik berupa teori maupun secara praktek sehingga sedikit tidaknya bisa menciptakan karya-karya seni di masyarakat lokal. Dengan demikian, penulis dapat mencanangkan ide-ide serta konsep karya seni melalui tahap-tahap proses kreativitas. Begitu juga dengan proses pembentukan karya komposisi musik karawitan inovatif “Rerangsang”, usaha yang dilakukan penulis untuk mewujudkannya yakni melalui tiga tahapan. Tiga tahapan antara lain Tahap Eksplorasi, tahap Improvisasi dan tahap Pembentukan. Ketiga tahap tersebut dipinjam dari konsep yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins (dalam Garwa, 2009: 43). Adapun ketiga tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal proses penggarapan karya seni. Dimana tahap ini dilakukan pencarian serta penjajagan secara intensif yang diawali dengan pencarian ide, menyusun konsep dan menentukan media ungkap yang akan dipergunakan sebagai bentuk penyajian garapan, kemudian hal yang paling penting adalah mematangkan ide dengan cara menyusun konsep sebagai pendukung kuat ide yang akan diwujudkan pada karya seni. Pencarian sebuah ide tersebut akhirnya penulis secara tidak sadar menemukan fenomena yang dialami sejak kecil dimana hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang memiliki kepercayaan berbeda-beda, dari perbedaan tersebut penulis dapat menemukan inspirasi dan tema kemudian

menyusun konsep yang akan digunakan untuk menterjemahkan ide tersebut ke dalam bentuk garapan. Setelah menyusun konsep, proses berikutnya yang dilakukan oleh penulis memilih alat yang akan digunakan dalam proses pembentukan. Penulis memilih *Gender Wayang* dan *Semara Pagulingan* sebagai alat atau media ungkap, karena alat tersebut dirasa mampu mendukung ide serta konsep garapan. Dalam hal tersebut, penulis hanya memiliki gamelan *Semara Pagulingan*, dari maka itu penulis/penggarap melakukan peminjaman *Gender Wayang* kepada I Wayan Parna yang memiliki empat buah *Gender*. Adapun hal lainnya yang dilakukan oleh penulis selanjutnya mencari informan sebagai acuan mengenai pengalaman berkarya atau sebagai pemicu demi sumber kebutuhan referensi serta dapat mendukung dalam menentukan judul garapan. Selain itu penulis juga mencari sumber referensi sebagai acuan dalam proses percobaan dengan cara menyaksikan video, mendengarkan Mp3 dan menyaksikan pertunjukan secara langsung yang terkait dengan apa yang ingin digarap oleh penulis. Kemudian hasil dari proses tersebut, penulis mencoba mengimplementasikannya ke dalam bentuk catatan-catatan notasi dan melakukan rekaman pembuatan motif-motif guna mempermudah dalam proses penuangan garapan agar penulis/penggarap dapat menentukan bagian-bagian secara utuh yang terdiri dari empat bagian. Selanjutnya penulis memikirkan pendukung garapan yang dirasa mampu memainkan alat-alat yang digunakan sebagai media ungkap dimana nantinya pendukung tersebut mempunyai peranan yang sangat penting pada proses percobaan dan pembentukan. Dalam proses ini, penulis mencari pendukung dari Sanggar Citta Kelangen dan beberapa mahasiswa dari ISI Denpasar. Setelah pendukung tersebut menyatakan siap membantu secara lahir batin, kemudian penulis menentukan hari baik untuk pelaksanaan *nuasen*, dimana pelaksanaan *nuasen* adalah bagian dari cara mendapatkan kekuatan secara *niskala* yang merupakan kekuatan tidak dapat diukur oleh panca indra tetapi kekuatan tersebut ada di balik sebuah karya seni (Suweca, 2009: 8).

Tahap Improvisasi penulis mencoba proses menuangkan ide ke dalam media ungkap dengan mengadakan latihan pertama/*nuasen* yang diawali dengan mengajak para pendukung melakukan persembahyangan bersama di Pura Mutering Jagat Dalem Sidakarya pada tanggal 21 Mei 2016. Selanjutnya memberikan pemaparan mengenai gambaran ide serta konsep garapan dan meminta dengan hormat agar dapat membantu melibatkan diri secara fisik maupun mental untuk mendukung garapan ini hingga saat penyajian ujian akhir dilaksanakan. Kemudian penulis membagi kelompok pendukung menjadi empat kelompok, seperti kelompok *Gender Wayang*, *Semara Pagulingan*, *kendang*, *ceng-ceng ricik* dan kelompok *suling*, dimana nantinya proses percobaan ini akan dilaksanakan secara sektoral agar mempermudah bagi penulis dan pendukung untuk mengatur waktu dalam proses penuangan materi garapan. Setelah itu penulis mengadakan percobaan dengan media gamelan *Gender Wayang* dan *Semara Pagulingan* bertujuan untuk mencari nada-nada yang sama pada kedua gamelan tersebut. Langkah awal yang dilakukan penulis dalam proses penuangan materi garapan adalah memberikan motif-motif bagian awal kepada gamelan *Gender Wayang* yang sudah disiapkan melalui catatan notasi dan rekaman secara mandiri, proses percobaan ini memerlukan waktu yang cukup lama, dikarenakan motif awal ini seperti motif-motif *pengrangrang* gending *Gender Wayang* pada umumnya, dan pada bagian yang sama penulis mencoba memasukan beberapa motif *reong Semara Pagulingan* di sela-sela motif dari *Gender Wayang*. Dengan melakukan latihan secara intensif dimana kurun waktu yang ditentukan penulis akhirnya bisa menuntaskan proses penuangan cacatan dan rekaman yang sudah disiapkan penulis sebelumnya meski menghadapi beberapa hambatan. Demikian juga proses percobaan yang dilakukan oleh kelompok *kendang*, *ceng-ceng ricik*, dan *suling* melaksanakan latihan sektoral dalam kurun waktu seminggu secara bergantian hingga sampai pada proses latihan bersama dari semua kelompok tersebut.

Tahap Pembentukan merupakan tahap yang sangat penting dalam menentukan hasil karya garapan. Proses yang dilakukan penulis adalah menyatukan serta mengawinkan masing-masing instrumen dan rangkaian motif-motif atau bagian-bagian yang sebelumnya sudah dilaksanakan dengan melalui proses latihan secara sektoral, kemudian ditata sehingga berbentuk satu kesatuan ensambel. Dalam hal ini penulis mulai menekankan pada ritme, tempo, penjiwaan serta teknik untuk mencapai hasil yang sempurna, dan yang terpenting perlu dilakukan pada proses *forming* yakni adanya ikatan/interaksi secara fisik, dengan cara sama-sama menguasai jalannya tempo sehingga memperkecil terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Sesuai dengan uraian tabel dibawah ini, menunjukkan bahwa tahap pembentukan/*forming* dilaksanakan pada bulan Juli, sehingga dalam hal ini penulis tidak menutup kemungkinan akan adanya perubahan serta pembenahan rasa musikalitas dari garapan. Dalam garapan ini juga diselingi dengan pengembangan aspek secara penampilan dan ekspresi demi mewujudkan keharmonisan hasil dari pada garapan.

Deskripsi Garapan

Garapan komposisi musik karawitan inovatif “Rerangsang” ini merupakan sebuah hasil karya didasari dengan ide dan konsep secara eksperimental yang muncul dari apa yang dialami penulis, seperti dua akulturasi budaya serta pengakuan budaya tersebut, yang memberi peluang kepada penulis untuk berinteraksi dalam mewujudkan suatu karya baru dengan nuansa estetik berbeda (Suweca, 2009: 18). Dengan mengawinkan dua gamelan *Gender Wayang* dan *Semara Pagulingan* diharapkan mampu menciptakan kesatuan, keutuhan dan kekompakan dalam memanfaatkan laras, teknik dan *patutan* serta untur-unsur musikal.

Garapan ini berbentuk karya seni yang inovatif dengan menggali ide-ide atau gagasan-gagasan baru kendatipun pada dasarnya materi tradisinya masih tampak jelas (Suweca, 2009: 46).

Struktur Garapan

Struktur garapan merupakan bagian yang tersusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah komposisi karawitan. Dalam garapan ini terdiri dari tiga bagian dan adapun uraian bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bagian I

Pada bagian ini merupakan awal dari garapan komposisi musik karawitan inovatif “Rerangsang” yang menggambarkan pengenalan atau saling memperkenalkan diri dan memperlihatkan karakter masing-masing. Dalam mengungkapkan hal tersebut, penulis mengawalinya dengan memasukan pola *pengrangrang Gender Wayang* kemudian diselipkan dengan adanya sedikit pola-pola pukulan *reong* yang disertai dengan pukulan *kendang*. Setelah itu, lalu disambung oleh pola-pola nada *suling* yang disertai dengan *jublak* dan *jegog* semara pagulingan sebagai pembawa melodi dalam tempo yang lambat, kemudian diikuti dengan pola *reong* semara pagulingan dan *Gender Wayang* yang menggambarkan perbincangan atau percakapan dua insan yang berbeda jenis. Dalam memperkenalkan karakter dari setiap instrumen, penulis mengungkapkannya dengan memasukan ritme-ritme dari setiap instrumen seperti *Gender Wayang*, *reong*, *kendang* dan *suling*. Masing-masing permainan ritme dari instrumen tersebut memiliki ketukan dan irama yang berbeda, serta ditentukan oleh melodi *jublak* dan *jegog* semara pagulingan kemudian diakhiri dengan pukulan *gong*. Dari serangkaian irama tersebut diharapkan mampu menciptakan keindahan dan kerumitan permainan ritme yang akan muncul pada

saat semua instrumen tersebut memainkan ritme secara bersamaan. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan adanya pola peralihan menuju pada bagian selanjutnya.

b. Bagian II

Bagian kedua masuk pada penonjolan teknik, yang menggambarkan tentang memperlihatkan kelebihan yang disebabkan oleh rasa egois serta status perbedaan sosial dan yang lainnya. Pada bagian ini terdapat motif atau pola-pola *gegenderan* yang berupa jenis kotekan, kemudian dimainkan secara bergantian oleh instrumen *Gender Wayang* dan *reong* dari semara pagulingan, serta diiringi oleh melodi *jublrag* semara pagulingan dan suling dimainkan dengan tempo yang sedang. Untuk mendukung gambaran suasana tersebut di atas, penulis juga mengungkapkannya dengan menambahkan pola-pola bentuk dinamika dan harmoni dengan tempo yang lambat. Dimana penulis memainkan *suling* tunggal serta diiringi oleh melodi *jublrag* dan *jegog* yang seolah-olah berpesan, dari beberapa teknik sebelumnya yang didasari oleh rasa egois kedua gamelan tersebut, tidak diketahui bahwa adanya sedikit keindahan yang muncul seperti bentuk dinamika dan harmoni. Sehingga rasa egois itu hilang secara perlahan-lahan dan dapat saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.

c. Bagian III

Bagian ini merupakan kelanjutan dari bagian sebelumnya, dimana bagian ini menggambarkan suasana harmonis hidup berdampingan dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Untuk mengungkapkan suasana tersebut penulis menggunakan pola semacam *pengawak* dan *pengecet*, dikarenakan dapat mendukung suasana agar terasa hangat. Pola tersebut dimainkan seperti pola-pola *kendang*, melodi *suling*, *jublrag* dan *jegog* semara pagulingan yang disertai dengan perpaduan pola *reong* semara pagulingan dan *Gender Wayang* sehingga dapat saling mengisi kekurangan yang bertujuan untuk memberikan nuansa perpaduan. Perpaduan kedua gamelan tersebut pada bagian ini dapat

menciptakan keselarasan yang didasari oleh perbedaan, kemudian diakhiri oleh permainan semua instrumen dengan pola irama yang bersautan dan bersama disertai dengan jatuhnya pukulan *gong* dan juga pukulan nada yang sama sebagai penutup garapan ini.

Foto Pementasan Ujian Tugas Akhir “*Rerangsang*”



Simpulan

Daftar Pustaka

Arik Wirawan, I Wayan. 2015. Tesis “*Gending Balaganjur Winangun Marga Karya I Ketut Suandita Analisis Proses Penciptaan, Bentuk, dan Makna*”. Denpasar. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Arya Sugiarta, I Gede. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. Denpasar. Intsitut Seni Indonesia Denpasar.

Aryasa, dkk. I WM. 1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Proyek Pengembangan Kesenian Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan. Denpasar

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa (Terjemahan Lontar Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali)*. Denpasar. STSI Denpasar.

—————. 1991. *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Perminan Gamelan Bali*. Denpasar: STSI Denpasar.

Djelantik, A. A. M, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I, Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Garwa, I Ketut. 2007. *Buku Ajar Metoda Penciptaan Seni Karawitan*. Denpasar. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

—————. 2009. *Buku Ajar Komposisi Karawitan*. Denpasar. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Mustika, dkk. Pande Gede. 1978/1979. *Mengenal Beberapa Jenis Sikap dan Pukulan dalam Gong Kebyar*. ASTI Denpasar

Rai S, I Wayan. 1997. Sebah Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-XXX, *Peranan Sruti Dalam Papatutan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu*. Denpasar. STSI Denpasar.

Tim Forum Rektor Indonesia. 2003. *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural*. Universitas Surabaya. Jawa Timur.

Suweca, I Wayan. 2009. Buku Ajar *Estetika Karawitan*. Denpasar Institut Seni Indonesia.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Sumber Dikografi

Andita, I Made. 2007. “Cakeppat”. (Karya Tugas Akhir). Jurusan Seni Karawitan, ISI Denpasar. (Video Koleksi Pribadi Wayan Reza Permana Putra).

Haryana, I Nyoman Gede. 2013. “*Sandi Suara*”. (Karya Tugas Akhir). Seni Karawitan, ISI Denpasar. (Video Koleksi Pribadi Wayan Reza Permana Putra).

Banjar Kepisah Pedungan, Sanggar Swasti Swara. 2012. “*Tabuh-tabuh Semara Pagulingan*”. (Video Koleksi Pribadi Wayan Reza Permana Putra).

Kayumas, Kaja. 1993. “Gender” pita kaset yang berisikan rekaman *tabuh-tabuh Gender Wayang Kayumas Kaja Vol. 1*. Bali Record.